

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma post positivisme. Paradigma post positivisme mencerminkan filosofi deterministik mengenai penelitian, dimana penyebab mungkin menentukan efek atau hasil, sehingga pada masalah penelitian pada paradigma ini mencerminkan masalah yang perlu diidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil (Cresswell, 2014, p.72). Paradigma ini bersifat reduksi dalam maksud mereduksi ide-ide menjadi seperangkat ide-ide untuk diuji (seperti variabel), pengetahuan yang berkembang didasarkan pada pengamatan dan pengukuran terhadap realitas objektif yang nyata di dunia, sehingga mengembangkan pengukuran numerik untuk pengamatan dan mempelajari perilaku individu menjadi penting (Cresswell, 2014, p.72). Paradigma post positivisme mengharuskan peneliti untuk bersifat objektif, sehingga mengharuskan peneliti untuk memeriksa metode dan hasil penelitian untuk bias, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan uji validitas dan reliabilitas (Phillip & Burbules, 2000, *as cited in* Cresswell, 2014, p.73).

Paradigma post positivisme digunakan sebab penelitian ini akan menganalisa strategi respon krisis yang dilakukan Universitas Gadjah Mada dalam merespon krisis kekerasan seksual mahasiswa Hubungan Internasional (HI) UGM dan juga untuk menilai ketepatan penggunaan strategi respon krisis UGM tersebut berdasarkan *guideline situational crisis communication theory* (SCCT), dimana data-data akan diperoleh dengan cara melakukan analisis isi terhadap beberapa artikel yang dipublikasi oleh beberapa media berita yang mengandung pernyataan respon krisis UGM, sehingga dalam penelitian ini, peneliti harus bersifat objektif agar data-data yang diperoleh sesuai dengan teks yang terlihat pada beberapa artikel tersebut dan juga menggunakan beberapa variabel yang diperoleh berdasarkan strategi respon krisis pada SCCT milik Coombs (2019), serta peneliti harus bersifat objektif dalam menilai strategi respon krisis UGM berdasarkan guideline SCCT

dan tanpa bias peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguji teori yang objektif dengan cara memeriksa variabel, variabel tersebut dapat diukur pada suatu instrumen agar dapat diperoleh data numerik yang dapat dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik (Cresswell, 2019, p.69). Penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada makna yang terlihat, yang berarti memusatkan perhatian pada pesan atau teks, apa yang terlihat (Eriyanto, 2011, p.2-5).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, sehingga tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, melainkan hanya mendeskripsikan pesan (Eriyanto, 2011, p.47).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek dan karakteristik dari teks yang terdapat pada beberapa artikel dalam beberapa media berita mengenai kasus kekerasan seksual mahasiswa HI UGM yang mengandung pernyataan respon krisis UGM secara detail, dan mendeskripsikan strategi respon krisis yang tertera tersebut berdasarkan SCCT milik Coombs (2019), serta memeriksa strategi respon krisis tersebut berdasarkan *guideline* SCCT. Dalam menganalisa data, variabel-variabel diukur pada suatu instrumen numerik sehingga dapat memudahkan proses analisa data.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah analisis isi. Analisis adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks), yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tambak dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011, p.10-15). Terdapat beberapa ciri-ciri analisis isi (Eriyanto, 2011, p.16-30), sebagai berikut:

- 1) Objektif: Analisis isi dilakukan untuk mendapatkan gambaran isi dari suatu teks secara apa adanya, yang berarti hasil analisis isi bukan akibat dari subjektivitas peneliti, sehingga penelitian menghilangkan kebiasaan, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti (Eriyanto, 2011, p.16). Objektivitas mempunyai 2 aspek penting yaitu validitas dan reliabilitas
- 2) Sistematis: Semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis, dimana kategori diturunkan dari variabel dan variabel diturunkan berdasarkan teori, sehingga masing-masing bagian dari penelitian saling berkaitan (Riffe, Lacy, & Fico, 1998, p.20, *as cited in* Eriyanto, 2011, p.18-19; Eriyanto, 2011, p.19). Setiap kategori yang dipakai menggunakan suatu definisi tertentu dan semua bahan dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang sama (Eriyanto, 2011, p.19).
- 3) Replikabel: Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama, temuan yang sama ini berlaku untuk peneliti yang berbeda, waktu yang berbeda, dan konteks yang berbeda (Eriyanto, 2011, p.21; Neuendorf, 2002, p.12, *as cited in* Eriyanto, 2011, p.21).
- 4) *Manifest*: *Manifest* atau isi yang tampak, penelitian hanya menganalisa pesan teks yang tampak, sebab penelitian yang objektif, reliabel, valid, dan replikabel hanya dapat tercapai apabila suatu analisis membatasi pada isi yang tampak pada teks yang dianalisa (Eriyanto, 2011, p.28-29).
- 5) *Summarizing*: Analisis isi dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan (Eriyanto, 2011, p.29; Neuendorf, 2002, p.15, *as cited in* Eriyanto, 2011, p.29).
- 6) *Generalizing*: Hasil dari analisis isi dimaksudkan untuk memberikan gambaran populasi (Eriyanto, 2011, p.30).

Metode analisis isi terdiri atas beberapa tahapan (Eriyanto, 2011, p.57), sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan analisis: Hal-hal yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab melalui analisis isi.

- 2) Konseptualisasi dan operasionalisasi: Merumuskan konsep penelitian dan melakukan operasionalisasi sehingga konsep bisa diukur.
- 3) *Coding sheet*: Menurunkan operasionalisasi ke dalam *coding sheet*, dengan cara memasukkan hal yang ingin dilihat dan cara pengukurannya.
- 4) Populasi dan Sampel: Merumuskan populasi dan sampel analisis isi
- 5) Pelatihan *coder* reliabilitas dan validitas: Memberi pelatihan pada *coder* yang akan membaca dan menilai isi.
- 6) Proses *coding*: Mengkode semua isi berita ke dalam lembar *coding* yang telah disusun.
- 7) Perhitungan reliabilitas final: Menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus/formula yang tersedia.
- 8) *Input data* dan analisis: Melakukan *input data* dari *coding sheet* dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan analisis isi, sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk teks dokumen yaitu beberapa artikel dalam beberapa media berita mengenai kasus kekerasan seksual mahasiswa HI UGM yang mengandung pernyataan respon krisis UGM, data tersebut lalu akan dianalisa dengan cara membentuk variabel-variabel berdasarkan strategi respon krisis berdasarkan SCCT milik Coombs (2019) dan menganalisa teks beberapa artikel tersebut sesuai dengan strategi respon krisis SCCT, yang lalu hasil analisa data tersebut akan diuji reliabilitas dan validitasnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis isi sebab penelitian ini menganalisa terkait strategi respon krisis yang digunakan oleh FCC UGM dan rektorat UGM, meski mengambil data dari beberapa media berita, penelitian tidak menganalisa *framing* media tersebut, melainkan hanya berfokus pada pernyataan-pernyataan dalam artikel berkaitan dengan respon krisis FCC UGM dan rektorat UGM.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin diketahui isinya, oleh karena itu populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat (Eriyanto, 2011, p.109). Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu seluruh artikel pada berbagai media berita mengenai kasus kekerasan seksual mahasiswa Hubungan Internasional (HI) Universitas Gadjah Mada (UGM). Populasi tersebut dipilih sebab penelitian ini akan menganalisa strategi respon krisis UGM dalam menangani krisis kasus kekerasan mahasiswa HI UGM.

Sampel adalah isi yang dipilih oleh peneliti untuk didalami, sehingga isi yang tidak menjadi perhatian tidak diteliti, sehingga unit sampel dapat ditetapkan oleh peneliti dan bergantung pada tujuan dari analisis isi yang telah dirumuskan (Eriyanto, 2011, p.63-64). Terdapat metode penarikan sampel yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*, penelitian ini akan menggunakan *non-probability sampling* (Eriyanto, 2011, p.115). *Non-probability sampling* adalah teknik penarikan sampel yang tidak menggunakan hukum probabilitas, sehingga anggota populasi terpilih sebagai sampel karena pertimbangan dari peneliti (Eriyanto, 2011, p.115). Penelitian ini akan menggunakan jenis *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dimana peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah dari peneliti, teknik ini dapat meliputi teks yang akan dijadikan sampel dan juga dapat menyertakan periode teks yang akan dianalisis (Eriyanto, 2011, p.47-48). Penelitian ini akan menggunakan sampel yaitu seluruh artikel pada berbagai media berita mengenai kasus kekerasan seksual mahasiswa HI UGM yang mengandung pernyataan strategi respon krisis UGM dalam jangka waktu 7 Oktober 2022 sampai dengan 14 Oktober 2022. Sampel ini dipilih sebab penelitian ini akan menganalisa strategi respon krisis yang dilakukan oleh UGM dalam menangani krisis kasus kekerasan seksual mahasiswa HI UGM, sehingga dibutuhkan data-data yang dapat menggambarkan strategi respon krisis yang dilakukan oleh UGM. Jangka waktu 7 Oktober 2022 sampai dengan 14 oktober 2022 dipilih, sebab penelitian ini hanya menganalisa strategi respon krisis yang dilakukan FCC UGM dan rektorat UGM pada tahapan *crisis* dan tidak sampai *post-crisis*. Sampel didapatkan dengan cara mencari artikel-artikel melalui Google dengan fitur *tools*, dan menginput jangka waktu pencarian selama 7 Oktober 2022

sampai dengan 14 Oktober 2022, serta memasukkan beberapa kata kunci dalam kolom pencarian yaitu " kekerasan seksual UGM", " kekerasan seksual mahasiswa HI UGM", dan " kekerasan seksual mahasiswa HI". Beberapa media berita yang akan digunakan sebagai sampel yaitu Detik, CNN, Harian Jogja, Vice, TribunNews, Kumparan, JawaPos, AntaraNews, JPNN, Republika, INews, IDNTimes, Smol, Kompas, dan Media Indonesia. Media berita dipilih sebagai sampel sebab tidak terdapat pernyataan respon krisis dari pihak FCC UGM, rektorat UGM, maupun UGM secara keseluruhan yang diunggah melalui media milik UGM pribadi (seperti *website* UGM, media sosial UGM, dan lainnya). Media-media berita tersebut dipilih sebab beberapa media berita tersebut mempunyai jumlah *visit website* di atas 100.000 orang per bulan, sehingga beberapa media tersebut mempunyai pengaruh pada pandangan publik yang signifikan (*similarweb, 2022*). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 22 artikel. Berikut merupakan sampel artikel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Artikel yang digunakan sebagai sampel penelitian

Nomor Berita	Media Berita	Artikel
1	DETIK	Laporan Kekerasan Seks Mahasiswa UGM, Korban Diduga Lebih dari Satu (Wawan, 2022)
2		Ada Laporan Kekerasan Seksual Mahasiswa HI UGM, Fisipol Turun Tangan (Wawan, 2022)
3		Kasus Kekerasan Seksual Mahasiswa HI, Warek UGM: Masih Ditangani Fisipol (Wawan, 2022)
4		7 Fakta Geger Dugaan Kekerasan Seksual Mahasiswa HI Fisipol UGM (TimDetikJateng, 2022)
5	CNN	Mahasiswa UGM Diduga Lecehkan Seksual via Sexting Korban Lebih dari 1 (CNNIndonesia, 2022)
6	HARIAN JOGJA	Kekerasan Seksual Terus Berulang di Kampus, Ini yang Dilakukan UGM (Umah, 2022)
7	VICE	UGM Menyelidiki Dugaan Pelecehan Seksual Sesama Mahasiswa di Prodi HI (Sulistya, 2022)
8	TRIBUNNEWS	4 FAKTA Viral Postinga di Medsos Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus UGM (Irawan, 2022)
9	KUMPARAN	UGM soal Mahasiswa HI Diduga Lakukan Kekerasan Seksual: Korban Tak Hanya 1(kumparanNEWS, 2022)
10		Mahasiswa HI UGM Dilaporkan Terkait Kasus Dugaan Kekerasan Seksual (kumparanNEWS, 2022)

11	JAWA POS	Fisipol UGM Dalam Dugaan Kekerasan Seksual Mahasiswa Jurusan HI (JawaPos, 2022)
12	RADAR JEMBER	Pihak Kampus UGM Dalam Dugaan Kekerasan Seksual Mahasiswa (RADARJEMBER.ID, 2022)
13	ANTARA NEWS	Fisipol UGM Dalam Dugaan Kekerasan Seksual Mahasiswa Jurusan HI (ANTARA, 2022)
14	JPNN	Dugaan Pelecehan Seksual oleh Mahasiswa Jurusan HI UGM, Korbannya Banyak (jpnn.com, 2022)
15	REPUBLIKA	UGM Dalam Dugaan Kekerasan Seksual Mahasiswa Jurusan HI (Rezkisari, 2022)
16	INEWS	Mahasiswa HI UGM Terduga Pelecehan Seksual, Korban Lebih dari 1 Orang (Antara, 2022)
17	IDNTIMES	Fisipol Crisis Centre Selidiki Pelecehan Seksual Mahasiswa UGM (Kusumo, 2022)
18	SMOL	Mahasiswa HI UGM Dilaporkan atas Dugaan Kekerasan Seksual (Setiawati, 2022)
19	KOMPAS	Dugaan Kekerasan Seksual di HI UGM, Korban Lebih dari Satu (Kusuma, 2022)
20		Kekerasan Seksual di HI UGM, Wakil Rektor Sedang Ditangani Fakultas (Kusuma, 2022)
21	MEDIA INDONESIA	Usut Pelecehan Seksual, Satgas UGM Bergegas Kumpulkan Data (Nua, 2022)
22		UGM: Kasus Lelerasan di Kampus Kedua Terbanyak Setelah Institusi Militer (Nua, 2022)

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

3.5 Operasionalisasi Konsep


Konsep dapat berbentuk abstrak sehingga tidak dapat diukur secara langsung, sehingga peneliti perlu menurunkannya secara operasional (Eriyanto, 2011, p.177). Operasionalisasi yaitu seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep (Eriyanto, 2011, p.177). Operasionalisasi terdiri atas 5 komponen (Eriyanto, 2011, p.181-184):


- 1) Konsep: Abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep dalam penelitian ini yaitu *situational crisis communication theory* (SCCT) milik Coombs (2019).
- 2) Dimensi: Aspek yang spesifik dari suatu konsep (Babbie, 2004, p.123). Dimensi dalam penelitian adalah strategi respon krisis.

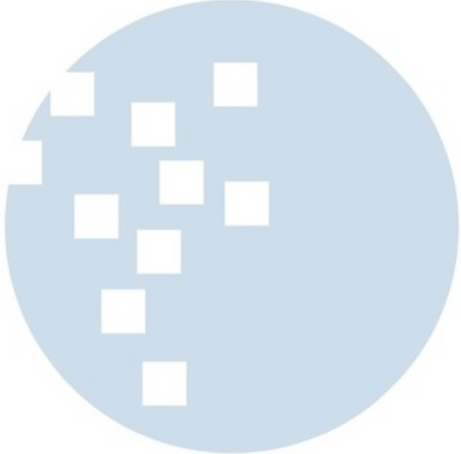
- 3) Variabel: Konsep yang memiliki variasi nilai sehingga dapat dinilai atau diobservasi. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu seluruh strategi respon krisis yang terdapat pada SCCT.
- 4) Indikator: Sebuah observasi atau pengamatan yang dipilih untuk menggambarkan dimensi dari konsep yang ingin diukur (Babbie, 2004, p.123). Indikator dalam penelitian ini yaitu definisi operasional tiap strategi respon krisis.
- 5) *Item*: Pertanyaan atau kategori yang dipakai dalam *coding sheet*. Setiap indikator dapat diukur dengan hanya menggunakan 1 *item* dalam *coding sheet*, sehingga apabila 1 indikator diukur dengan 1 *item*, maka jawaban dari *item* tersebut merupakan ukuran dari sebuah indikator. Penelitian ini akan menggunakan *item* dalam bentuk pengkategorian dari strategi respon krisis. Pengkategorian akan menggunakan pengukuran nominal, dimana setiap kategori diberi angka atau nilai, namun angka atau nilai tersebut hanya sebagai label untuk mengidentifikasi isi, hanya sebagai pembeda antara satu kategori dengan kategori yang lain (Babbie, 2004, p.134).

Penelitian ini akan menggunakan teknik operasionalisasi, dengan cara menurunkan konsep ke dalam dimensi dan elemen yang lebih kecil, lalu diturunkan secara terus-menerus sehingga ditemukan indikator yang spesifik. Penelitian akan menggunakan *coding sheet* dengan unit referensial, dimana *coding* dilakukan dengan jalan menghitung kata, kalimat, foto, dan gambar (Eriyanto, 2011, p.242), penelitian akan menghitung kata dan kalimat pada tiap artikel yang mengandung pernyataan UGM yang mengandung strategi respon krisis tertentu.

Tabel 3. Operasionalisasi konsep

Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
Strategi respon krisis berdasarkan SCCT	<i>Attacking the accuser</i>	 <p>1: <i>Attacking the accuser</i> 2: <i>Denial</i> 3: <i>Scapegoating</i> 4: <i>Excusing</i> 5: <i>Justification</i> 6: <i>Compensation</i> 7: <i>Full Apology</i> 8: <i>Partial Apology</i> 9: <i>Reminding</i> 10: <i>Ingratiation</i> 11: <i>Victimage</i></p>	UGM menyerang pihak yang menyebarkan berita mengenai kekerasan seksual, seperti menyatakan bahwa pihak yang menyebarkan berita kekerasan seksual berbohong dan/atau tidak kredibel, mengancam akan menuntut pihak yang menyebarkan berita kekerasan seksual lewat jalur hukum, mengancam pihak untuk tidak mengungkit dan/atau menyebarkan berita lebih luas
	<i>Denial</i>		UGM menyangkal bahwa terdapat kekerasan seksual terjadi, seperti menyatakan bahwa UGM baik-baik saja dan tidak mengalami krisis dan menyatakan bahwa kekerasan seksual tersebut tidak terjadi, UGM menyatakan bahwa tindakan yang terjadi tidak termasuk dalam kategori kekerasan seksual.
	<i>Scapegoating</i>		UGM melempar tanggung jawab krisis pada pihak lain, seperti menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi karena kurang bantuan dari pihak lain (contoh: pemerintah)
	<i>Excusing</i>		UGM menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi di luar kendali UGM, seperti organisasi menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi di luar kampus sehingga kampus tidak punya kendali atas kejadian, menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi di luar kegiatan kampus sehingga kampus tidak punya kendali atas kejadian.
	<i>Justification</i>		UGM meminimalisir tingkat kerusakan yang disebabkan kekerasan seksual atau UGM menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi disebabkan oleh penyintas sendiri, seperti UGM menyatakan kerusakan (fisik maupun mental) yang didapatkan oleh penyintas dari tindakan kekerasan seksual tidak parah, menyatakan bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak terjadi pada banyak orang, menyatakan bahwa tindakan kekerasan

			seksual tidak terjadi begitu lama, menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi disebabkan oleh perilaku dan/atau pakaian
	<i>Compensation</i>		UGM memberikan kompensasi pada penyintas, seperti UGM menyatakan bahwa UGM memberikan beasiswa atau potongan biaya kuliah pada penyintas, UGM menyatakan bahwa penyintas akan diberikan kemudahan dalam proses berkuliah.
	<i>Full Apology</i>		UGM menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi lalu organisasi meminta maaf dan mengambil tanggung jawab atas kejadian kekerasan seksual, seperti UGM menyatakan bahwa tindakan kekerasan seksual terjadi dan memberi informasi terkait kronologi kekerasan seksual atau informasi terkait pelaku dan penyintas lalu UGM meminta maaf pada penyintas dan/atau publik atas kejadian kekerasan seksual lalu UGM menyebut upaya-upaya yang akan dilakukan oleh UGM untuk menangani pelaku dan penyintas atau UGM berjanji bahwa UGM akan menuntaskan kasus kekerasan seksual tersebut
	<i>Partial Apology</i>		UGM menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi lalu UGM meminta maaf atas kejadian kekerasan seksual namun UGM tidak menyatakan UGM akan mengambil tanggung jawab atas kejadian kekerasan seksual, seperti UGM menyatakan bahwa kejadian kekerasan seksual terjadi dan memberi informasi seputar pelaku dan/atau penyintas lalu UGM meminta maaf pada penyintas dan/atau publik atas kejadian kekerasan seksual namun UGM tidak menyebut upaya-upaya penanganan kasus kekerasan seksual tersebut.
	<i>Reminding</i>		UGM mengingatkan publik atas beberapa tindakan UGM yang pernah dilakukan dalam upaya memerangi kekerasan seksual, seperti UGM menyatakan bahwa UGM pernah mengalami kasus serupa dan berhasil

			<p>menuntaskan kasus kekerasan seksual tersebut, UGM menyatakan UGM mempunyai beberapa lembaga untuk memerangi kekerasan seksual, UGM menyatakan bahwa UGM mempunyai beberapa peraturan dan/atau undang-undang untuk memerangi kekerasan seksual.</p>
	<i>Ingratiation</i>		<p>UGM memuji pihak <i>stakeholders</i> UGM atas tindakannya atau bantuannya, seperti UGM memuji penyintas atas keberanian penyintas untuk melapor tindakan kekerasan seksual, UGM memuji publik atas dukungannya pada UGM dalam memerangi kekerasan seksual.</p>
	<i>Victimage</i>		<p>UGM menjelaskan bahwa UGM juga dirugikan oleh tindakan kekerasan seksual dan merupakan korban, seperti UGM menyebut kerugian yang dialami UGM dari tindakan kekerasan seksual, UGM menyatakan bahwa UGM juga merupakan pihak korban dalam kasus kekerasan seksual.</p>

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Analisis konten adalah pemeriksaan sistematis terhadap simbol komunikasi, yang telah diberikan nilai numerik sesuai dengan aturan pengukuran yang valid, dan analisis mengenai hubungan yang melibatkan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan metode statistika, dengan tujuan untuk menggambarkan komunikasi yang terjadi, menarik kesimpulan dari makna komunikasi, atau menyimpulkan konteks komunikasi (produksi maupun konsumsi) (Lacy, Riffe, Watson, & Fico, 2019, p.23). Analisis konten digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang, teknik ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya (Rakhmat & Ibrahim, 2017, p.151).

Penelitian ini melakukan analisis konten terhadap artikel mengenai kekerasan seksual yang dipublikasikan melalui beberapa media berita (Detik, CNN, Harian Jogja, Vice, Tribunnews, Kumparan, JawaPos, Antara News, JPNN, Zona Mahasiswa, Republika, INews, IDN Times, MSN, Smol, RCTI Plus, Kompas, dan Media Indonesia) selama jangka waktu 7 Oktober 2022 sampai dengan 14 Oktober 2022. Analisa konten digunakan untuk menganalisa strategi respon krisis yang digunakan UGM dalam menangani kasus kekerasan seksual.

3.7 Teknik Pengukuran Data

3.7.1 Uji Validitas

Validitas mempunyai arti yaitu argumen pembicara berhubungan dengan suatu fakta atau bukti, dan dapat diartikan juga sebagai logika pembicara itu persuasif, karena observasi terhadap fakta (Lacy, Riffe, Watson, & Fico, 2019, p.132). Dalam mencapai validitas, peneliti harus menentukan bagaimana konsep mengenai suatu bagian dari komunikasi yang telah dijelaskan memang benar nyata, serta peneliti harus menentukan bagaimana pengukuran kategori mengenai suatu konsep komunikasi yang telah ditentukan memang pantas ditentukan (Lacy, Riffe, Watson, & Fico,

2019, p.132). Pengukuran validitas biasanya menggunakan buku atau jurnal sebagai pembanding (Eriyanto, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas yaitu validitas isi (Eriyanto, 2011, p.273). Validitas isi berkaitan dengan apakah alat ukur telah memasukkan sebuah hal yang berada dalam dimensi, secara lengkap dari konsep yang hendak diukur (Neuendorf, 2002, p.116, *as cited in* Eriyanto, 2011, p.273).

Penelitian ini menggunakan *situational crisis communication theory* (SCCT) sebagai konsep dan strategi respon krisis sebagai dimensi. SCCT yang digunakan yaitu milik Coombs yang didapatkan dari buku "Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding" milik Coombs (2019) dan jurnal "Protecting Organizations Reputations During a Crisis: The Development and Application of Situational Crisis Communication Theory" milik Coombs (2007). Strategi respon krisis berdasarkan SCCT milik Coombs (2019) terdiri atas *attacking the accuser, denial, scapegoating, excusing, justification, compensation, apology* (yang terdiri atas 2 jenis yaitu *full apology* dan *partial apology*), *reminding, ingratiation, dan victimage*. Variabel dan *item* yang digunakan dalam penelitian dibuat berdasarkan seluruh strategi respon krisis tersebut, serta indikator yang digunakan merupakan definisi operasional dari masing-masing strategi respon krisis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dinyatakan valid, sebab penelitian ini telah menurunkan alat ukur (berupa 10 strategi respon krisis berdasarkan SCCT) secara lengkap dari dimensi dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni strategi respon krisis (dimensi) dan SCCT (konsep).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas meninjau sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkan menggambarkan variasi yang ada dalam gejala yang sebenarnya, sebagaimana alat ukur menghasilkan temuan yang sama ketika dilakukan oleh orang yang berbeda (Eriyanto, 2011, p.282). Terdapat 3 jenis reliabilitas yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi (Krippendorff, 2004, *as cited*

in Eriyanto, 2011, p.284), penelitian ini akan menggunakan jenis reliabilitas reproduksibilitas. Jenis reproduksibilitas sering juga disebut *intercoder reliability*, dimana 2 atau lebih pengkode mengkode sebuah isi teks, lalu membandingkan hasilnya, dimana melihat kecocokan masing-masing pengkode dalam mencatat dan membaca isi, apabila terdapat ketidakcocokan, menunjukkan inkonsistensi (Eriyanto, 2011, p.286). Peneliti akan menggunakan 2 *coder* dalam penelitian ini. *coder* 1 yaitu peneliti sendiri, serta *coder* 2 yaitu Andrea Nathania Jovian seorang pegawai di PT. Grab Teknologi Indonesia bidang *merchant engagement* selama 3 tahun dan kini tengah menjalani akhir masa perkuliahan program Sarjana 1 (S1) di Universitas Terbuka jurusan Ilmu Komunikasi. *Coder* 2 sudah memahami tujuan penelitian dan juga memahami analisis isi, serta telah diberikan pelatihan terkait panduan *coding sheet* dan pengisian *coding sheet*, sehingga *coder* 2 dapat mengisi *coding sheet* tanpa intervensi peneliti.

Uji reliabilitas ini akan menggunakan formula holsti, dimana reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan, berapa besar persentase persamaan antar *coder* saat menilai suatu isi (Holsti, 1969, p.140, *as cited in*, Eriyanto, 2011, p.290). Berikut rumus holsti yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung reliabilitas.

Formula holsti:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR: *Coefficient Reliability*

M: Jumlah sampel yang setuju oleh peneliti dan *coder*

N1: Jumlah sampel yang disetujui oleh peneliti

N2: Jumlah sampel yang disetujui oleh *coder*

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu

pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder* (Eriyanto, 2011, p.290). Dalam formula holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%, sehingga jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 atau 70% maka alat ukur benar-benar reliabel, namun jika di bawah angka 0,7 atau 70% maka alat ukur bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011, p.290).

Tabel 4. Uji reliabilitas *Coding Sheet* *coder* 1 dan *coder* 2

Nomor Berita	<i>Coder</i> 1 (Peneliti)	<i>Coder</i> 2 (Andrea Nathania Jovian)	Tingkat Persetujuan Antar <i>Coder</i>
1	4	4	1
2	4	4	1
3	4	4	1
4	4	4	1
5	5	5	1
6	9	9	1
7	9	9	1
8	9	4	0
9	4	4	1
10	5	5	1
11	4	5	0
12	4	5	0
13	4	5	0
14	4	4	1
15	4	5	0
16	4	4	1
17	4	4	1
18	4	4	1
19	4	4	1
20	9	4	0
21	9	9	1
22	9	9	1

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 4., didapatkan hasil analisis isi teks (artikel-artikel berita mengenai kasus kekerasan seksual mahasiswa HI UGM yang mengandung pernyataan respon krisis UGM) *coder* 1 dan *coder* 2, dimana *coder* 1 dan *coder* 2 menyetujui penggunaan strategi respon krisis pada 16 artikel, sedangkan *coder* 1 dan *coder* 2 tidak saling setuju terkait penggunaan strategi respon krisis UGM pada 6 artikel. Oleh karena itu, dapat dihitung

reliabilitas dengan menggunakan formula holsti, sebagai berikut.

Formula holsti:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(16)}{22 + 22}$$

$$CR = \frac{32}{44} = 0.73$$

Keterangan:

CR: *Coefficient Reliability*

M: Jumlah sampel yang setuju oleh peneliti dan *coder*

N1: Jumlah sampel yang disetujui oleh peneliti

N2: Jumlah sampel yang disetujui oleh *coder*

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas dengan formula holsti tersebut, ditemukan bahwa koefisien reliabilitas adalah 0,73 atau 73%, berdasarkan angka reliabilitas minimum (0,7 atau 70%), dapat dinyatakan bahwa penelitian ini reliabel sebab melebihi angka reliabilitas minimum tersebut dengan koefisien reliabilitas yaitu 0,73 atau 73%.

3.8 Teknik Analisis Data

Hasil *coding sheet* disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, tabel ini memuat frekuensi dari masing-masing kategori dan presentase, dimana jenis tabel frekuensi yang digunakan yaitu presentase total yang didapatkan berdasar total dihitung berdasarkan total keluruhan kasus (Eriyanto, 2011, p.305-308). Penyajian data juga ditampilkan dalam bentuk grafik yaitu diagram pastel atau lingkaran (Eriyanto, 2011, p.309-310). Selain itu, penelitian ini akan menggunakan teknik analisa data yaitu *pattern matching*.

Menurut Yin (2018, p.224-225), terdapat beberapa teknik untuk

menganalisa data yaitu *pattern matching*, *explanatory building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. *Pattern matching* membandingkan pola berbasis empiris (pola yang didapatkan dari analisis isi) dengan pola yang diprediksi (didapatkan sebelum pengumpulan data), sehingga apabila kedua pola tersebut mempunyai kesamaan, hasilnya dapat membantu studi kasus untuk menguatkan validitas internalnya (Trochim, 1989, *as cited in* Yin, 2018, p.224; Yin, 2018, p.224). Apabila analisis isi bersifat eksplanatif, pola-pola mempunyai relasi dengan variabel "bagaimana" dan "mengapa" suatu kasus, namun apabila bersifat deskriptif, pencocokan pola masih relevan apabila pola yang diprediksi ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2018, p.224). Apabila pola yang didapatkan dari data sesuai dengan pola yang diprediksi maka kesimpulan dapat dibentuk, namun, apabila pola yang didapatkan dari data gagal menunjukkan pola yang diprediksi, bahkan meski hanya sedikit kondisi yang tidak cocok, maka proposisi awal penelitian gagal (Yin, 2018, p.224-225). Pada penelitian ini, *pattern matching* digunakan untuk memeriksa pola antara pola yang disediakan oleh *situational crisis communication theory* milik Coombs terkait *guideline* strategi respon krisis dengan pola yang ditemukan berdasarkan pengumpulan data terkait strategi respon krisis yang digunakan UGM.